

**PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK YATIM  
DENGAN METODE KONSELING ISLAM  
DI PANTI ASUHAN YATIM MUHAMMADIYAH KOTA MAGELANG**

**Ike Meisari Silfana, Imron**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan Akhlakul Karimah Anak Yatim dengan menggunakan metode Konseling Islam di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang. Latar belakang permasalahan dari penelitian ini ialah timbulnya gejala anak asuh yang bermasalah dari segi akhlak terhadap lingkungan, utamanya kurangnya kepekaan terhadap sesama dan juga kondisi lingkungan sekitar. Namun dari segi akhlak terhadap Allah dan pengetahuan keagamaan di asrama cukup baik. Penelitian Ini merupakan jenis penelitian kualitatif field research (penelitian lapangan) yang sumber data primernya diperoleh langsung dari Pengurus atau Pengasuh. Sedangkan data sekundernya adalah yang bersumber dari dokumentasi. Kemudian data ini dikumpulkan dan dianalisa secara deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ialah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara detil atau holistik (utuh). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan pembinaan akhlak terhadap anak asuh di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang dengan menggunakan metode Konseling Islam menunjukkan hasil yang baik dan sangat membantu pihak pengasuh dalam melakukan pembinaan. Pengasuh telah melaksanakan program-program dan metode kepengasuhan yang menunjang keberhasilan pembentukan akhlakul karimah anak asuh. Adapun program yang tidak dapat dilaksanakan oleh pengasuh adalah disebabkan karena beberapa faktor penghambat seperti kurangnya fasilitas sebagai sarana pendukung atau media pengempangan potensi anak asuh, kemudian kurangnya kerjasama dengan pihak wali atau keluarga dari anak asuh serta masih minimnya kesadaran anak asuh akan arti pentingnya akhlak terhadap lingkungan dan sesama manusia.*

**Kata Kunci:** Akhlakul Karimah, Metode Konseling

**PENDAHULUAN**

Bagi umat Islam sekaligus warga negara Indonesia tentunya kita tidak menginginkan hidup dalam sebuah bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi ini. Oleh karena itu perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia harus terus diupayakan melalui berbagai proses pendidikan dan pembentukan kepribadian.

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga tempat perlindungan bagi hak-hak anak yatim serta sebagai tempat untuk membentuk perkembangan karakter anak menjadi lebih baik. Dengan adanya pengasuh sebagai sosok peran pengganti orang

tua dalam mengasuh, menjaga, dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak mampu menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat kelak, maka inilah yang menjadi nilai pola dasar sikap kepedulian terhadap anak yatim.

Namun yang menjadi tantangan bagi para pengasuh di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang adalah ketika anak asuh yang ada di asrama mempunyai rentang usia yang beragam dan setiap masing-masing usia mempunyai karakter atau kepribadian yang berbeda. Sehingga masalah yang terjadi pada setiap anak yatim pun beragam, mulai dari susah mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan asrama sampai dengan hal-hal yang berkaitan dengan pihak luar asrama yakni pihak sekolah maupun pihak masyarakat sekitar panti asuhan.

Penyebab timbulnya anak asuh yang bermasalah tersebut salah satunya karena kurangnya pembinaan secara Islami. Jika melihat hal tersebut maka fungsi pengasuh sangat penting terutama dalam memberikan pembinaan terutama pembinaan keagamaan yang intensif. Pembinaan akhlak merupakan upaya yang dilakukan untuk membangun dan menyempurnakan perangai dari yang tidak baik menjadi baik, dan dari yang baik menjadi lebih baik. Sehingga penulis menentukan salah satu upaya sebagai solusi pembinaan terhadap anak yatim tersebut, yaitu dilakukan melalui bimbingan akhlak yang secara operasionalnya dilakukan melalui metode konseling Islam. Konseling Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan dalam lingkungan hidupnya agar ia mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah SWT, sehingga timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya (Arifin, 1976:24). Oleh karena itu penulis akan meneliti sejauh mana metode konseling Islam yang digunakan dalam proses pembentukan akhlak anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang, sehingga penulis menetapkan judul sebagai berikut: **“Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Yatim dengan Metode Konseling Islam di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang”**.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Analisis Teori**

1. Pembentukan Akhlakul Karimah
  - a. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* خُلُق yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. (Mustofa, 1999:11). Imam al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu. (Ilyas, 2007:2). Dari beberapa pengertian tersebut di atas, maka pembentukan akhlakul karimah terhadap anak yatim dapat diartikan sebagai suatu kegiatan membangun yang dilakukan secara berdaya guna terhadap anak yatim yang bertujuan agar mereka dapat menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pola kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun kehidupan sosial masyarakat.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan ajaran dasar dalam Islam dan pernah diamalkan seseorang, nilai-nilai yang harus dimasukkan ke dalam dirinya dari kecil. Ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan taqwa, dan taqwa berarti pelaksanaan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Ilyas (2007:6) membagi pembahasan akhlak dengan enam bagian, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.

Namun secara garis besar jika dirumuskan maka akhlak berisi materi pokok sebagai berikut:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT. Hubungan vertikal antara manusia dengan *khaliq*-nya mencakup dari segi aqidah yang meliputi, iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikatnya, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada rasul-rasulnya, dan kepada *qada* dan *qadarnya*.
- 2) Hubungan manusia dengan hamba. Materi yang dipelajari meliputi akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban dan hak yang harus dipenuhi sebagai seorang makhluk sosial, serta menjauhi akhlak yang buruk.

3) Hubungan manusia dengan lingkungannya. Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti yang luas, maupun akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

c. Pembentukan Akhlakul Karimah

Pembentukan akhlak sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Akhlak yang baik atau akhlakul karimah adalah sebaik-baik perhiasan yang mampu meghindarkan pemiliknya dai bahaya dan segala kemungkinan yang mampu membahayakannya. (Zahrani, 2005:70). Pembentukan akhlakul karimah dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik, dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Seorang pendidik harus dapat memilih dan menggunakan metode secara tepat dalam membentuk akhlak anak didiknya. Adapun metode pembentukan akhlak dalam perspektif Islam yang dapat digunakan ada 6 (enam) metode, metode ini diambil dari Al-Qur'an dan Hadits serta pendapat pakar pendidikan Islam yakni meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode memberi nasihat, metode motivasi dan intimidasi, dan metode persuasi, dan metode konseling.

2. Pengertian Anak Yatim

Secara bahasa atau etimologis yatim berasal dari bahasa arab yaitu *yatamaa-yatiimu-yatiiman*, yang artinya menyendiri. Sedangkan pengertian yatim secara istilah atau terminologi adalah anak yang tidak beribu atau tidak berbapak (atau tidak beribu-bapak), tetapi sebagian orang memakai kata yatim untuk anak yang bapaknya meninggal. Mujib (1994:425). Seperti kata Zuhaili (2012:253) dalam kitab Tafsir Al-Wasith menjelaskan mengenai pengertian anak yatim, bahwa yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati bapaknya, ketika dia belum *baligh*. Pengertian diatas dipertegas dalam kamus istilah fiqih

bahwa yatim ialah anak laki-laki atau perempuan yang ditinggal mati ayahnya sebelum *aqil baligh* (dewasa). Sedangkan piatu adalah anak yang tidak hanya yatim, namun juga tidak ada yang memeliharanya. (Mujib, 1994:425).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak yatim disini adalah anak yang ditinggal wafat oleh ayahnya, sedangkan ia belum berada dalam usia baligh, dan belum dapat mengurus dirinya dengan baik. Dalam ajaran Islam, baligh merupakan batas usia dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.

### 3. Metode Konseling Islam dalam Pembentukan Akhlak

#### a. Definisi Metode

Metode atau *method* secara harfiah diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata “*met*” dan “*hodes*” yang berarti melalui. (Tohirin, 2012:12). Sedangkan menurut seorang ahli yaitu Rothwell & Kazanas dalam buku Nazir (2005:55), metode adalah cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi. Jadi dapat dikatakan bahwa metode adalah cara yang dilakukan dalam melaksanakan suatu pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki.

#### b. Hakikat Konseling

Secara umum hakikat konseling pada dasarnya adalah mengubah perilaku seseorang. Dalam beberapa pengertian dijelaskan mengenai hakikat konseling sebagai berikut: Konseling ialah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah-iman* dan atau kembali kepada *fitrah-iman*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman), mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. (Sutoyo, 2013:207)

#### c. Metode Konseling Islam

Konseling Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah SWT kepada semua rasul dan nabi-Nya, dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan

agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan banyak hal lainnya. (Zahrani, 2005:16). Sehingga metode konseling Islam dapat dimaknai sebagai suatu cara atau pendekatan dalam memberikan pengajaran, bimbingan, dan pedoman kepada anak didik yang dapat mengembangkan potensi akal pikiran, mental dan kepribadian sehingga tercipta akhlakul karimah di dalam diri anak seseorang.

d. Tujuan Konseling Islam

Tujuan adanya Konseling Islam menurut Sutoyo (2013:207), ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2) Tujuan Khusus

(a)membantu individu agar tidak mendapatkan masalah atau mencegah timbulnya permasalahan.

(b)membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

(c)membantu individu memelihara dan mengembangkan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

(d)Metode Konseling Islam dalam Pembentukan Akhlak

Konseling Islam adalah landasan yang benar dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling agar dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi seorang individu mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga dalam proses pembinaan dan konseling ini tentunya harus berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Allah berfirman dalam Al-Quran Surat An-Nahl (125):

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Depag, 2009:281).

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Guna mengetahui gambaran secara mendalam tentang proses penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti maka disini peneliti berusaha menguraikan perencanaan penelitian secara definitif dalam bentuk desain penelitian sebagai berikut :

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat kualitatif. Menurut Tohirin (2012:3), penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ialah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara detil. Penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai. (Nazir, 2005:54)

#### **2. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan sebagai rujukan. Salah satu pendekatan yang menjadi rujukan peneliti adalah studi kasus (*case study*). Menurut Yin yang dikutip oleh Tohirin (2012:20), studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan menyeluruh tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti serta dapat memberi fokus

terhadap makna dengan menunjukkan situasi mengenai apa yang terjadi, dilihat, dan dialami dalam lingkungan sebenarnya secara mendalam dan terperinci (holistik).

Penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus seperti ini sudah tentu berasaskan metode kualitatif yang menggabungkan instrumen wawancara dan pengamatan serta analisis dokumen, wajar dilakukan apabila peserta penelitian yang hendak diteliti berjumlah sedikit. Hal ini karena dalam penelitian studi kasus dilakukan secara holistik. Peneliti sengaja memilih studi kasus ini sebagai pendekatan dalam penelitian karena peneliti berfokus pada situasi problematik.

## **B. Subyek Penelitian**

### **1. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan subyek penelitian adalah narasumber yang dapat memberikan informasi secara detil dan mendalam yaitu pendiri dan para pengasuh Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang.

### **2. Obyek Penelitian**

Objek kajian penelitian kualitatif lebih sering bersifat kasuistik. Peneliti tidak mementingkan generalisasi. Oleh karena itu, dalam penelitian studi kasus, sampelnya ditentukan secara purposive, artinya sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian sehingga sampel penelitian tidak perlu mewakili populasi yang ada di asrama Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang.

## **C. Definisi Operasional Penelitian**

Definisi operasional dari penelitian ini lebih merujuk pada gagasan istilah sebagai berikut :

### **1. Pembentukan Akhlakul Karimah**

Pembentukan akhlakul karimah dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya dalam mewujudkan sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan atau menimbulkan bermacam-macam kegiatan yang baik.

### **2. Anak Yatim**



Anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh. Batas seorang anak disebut yatim adalah ketika anak tersebut telah baligh dan dewasa.

### 3. Metode Konseling Islami

Secara definisi dapat dimaknai bahwa metode konseling Islami ialah proses bimbingan sebagaimana proses bimbingan lainnya, tetapi dalam segala aspek kegiatannya selalu berlandaskan ajaran Islam dan sesuai dengan prinsip Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dari keterangan di atas maka secara teknis proses dari penelitian ini disajikan menurut beberapa tahapan proses penelitian yaitu:

- a. Tahap Pra-lapangan
- b. Tahap Pekerjaan Lapangan
- c. Tahap Pasca Lapangan

## **D. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Instrumen**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat (instrumen) pengumpul data utama, karena peneliti adalah manusia dan hanya manusia yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, serta mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti juga berperan serta dalam pengamatan atau *participant observation* (Sugiyono, 2005:97).

Sedangkan menurut Nasution (2003:55) menjelaskan bahwa tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama dalam penelitian kualitatif, karena segala sesuatunya belum mempunyai kepastian dan masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Sehingga hanya peneliti itu sendiri yang dapat menjadi alat untuk mencapainya.

### **2. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Hal ini karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri ialah untuk memperoleh data. Dengan demikian maka tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dikelompokkan menjadi dua, yakni metode yang bersifat interaktif dan non-interaktif. Metode yang bersifat interaktif meliputi teknik wawancara mendalam, observasi berperan, dan *focus group discussion*. Sedangkan metode yang bersifat non-interaktif meliputi teknik kuesioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan.

Menurut Sugiyono (2008:63) ada empat macam teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan gabungan /triangulasi.

a. Teknik wawancara

Teknik wawancara merupakan usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk-dijawab secara lisan pula dengan cirri utama berupa kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*). Jenis interview meliputi interview bebas, interview terpimpin, dan interview bebas terpimpin (Sugiyono, 2008: 233).

Interview bebas, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpulkan. Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan *alooanamnesa* (wawancara dengan keluarga responden) (Sugiyono, 2008: 227).

b. Observasi

Observasi ini ialah salah satu metode pengumpulan data yang sangat familier digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Beberapa informasi yang dapat diperoleh dari hasil menggunakan metode observasi ini adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

c. Teknik dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan sumber bukan manusia, *non human resources*, diantaranya dokumen, dan bahan statistik lainnya.

d. Teknik gabungan atau triangulasi

Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Ada beberapa jenis triangulasi antara lain: penggunaan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan peneliti, dan triangulasi dengan teori. (Tohirin, 2012:73).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Hal ini karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah untuk memperoleh data. Dengan demikian, tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi atau metode gabungan karena dalam teknik ini penulis akan dipermudah dalam hal pemberian bukti yang sesuai, karena pada teknik triangulasi lebih ditekankan mengenai prosedur peninjauan kesahihan atau kesahan data melalui indeks-indeks intern lain.

Penggunaan metode triangulasi sangat membantu peneliti dalam menangani masalah yang timbul dalam kebenaran konstruk karena boleh diidentifikasi lebih awal. Ini karena melalui berbagai bahan bukti dapat menyediakan berbagai ukuran terhadap fenomena yang sama. Malah peneliti menjadi yakin akan kualitas kebenaran melalui metode ini bahkan lebih tinggi dari penggunaan satu bahan bukti saja.

## E. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono (2008:88) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari

hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Metode analisis ini juga digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti yaitu Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Yatim dengan Metode Konseling Islam di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang.

Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008:91-99) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan.
2. Penyajian Data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* (diagram alur) dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.
3. Kesimpulan atau verifikasi, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Data**

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab 1, yaitu pembentukan akhlakul karimah anak yatim dengan metode konseling Islam di Panti Asuhan Yatim

Muhammadiyah Kota Magelang. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data, kemudian juga dilakukan observasi berperan atau pengamatan secara partisipatif serta dokumentasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada anak asuh yang berada di asrama yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah

## **B. Analisis Data**

### **1. Akhlak Anak di PAY Muhammadiyah Kota Magelang**

Latar belakang keluarga anak asuh yang berada di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang berasal dari kalangan keluarga dengan status sosial-ekonomi menengah ke bawah, percampuran budaya antara kota dan desa, serta anak asuh ada yang masih awam terhadap pengetahuan agama. Oleh karena itu, keadaan anak pada awal masuk asrama belum mempunyai pengetahuan dasar agama yang kuat, karena tidak diperoleh dari keluarga atau sekolah sebelumnya secara luas dan mendalam, hanya sebagian kecil anak asuh yang bersekolah di madrasah diniyah dan berasal dari keluarga yang agamis atau peduli dengan penerapan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Keadaan akhlak anak asuh di PAY Muhammadiyah Kota Magelang pada umumnya jika dilihat dari segi rutinitas kegiatan yang dilakukan di asrama sudah cukup baik, karena memang didukung dengan aktifitas mereka yang lebih banyak mengandung unsur religiusitas dan selalu adanya internalisasi nilai-nilai ke-Islaman. Sehingga didalam berbagai kegiatan yang dijalani oleh anak asuh di PAY Muhammadiyah ini mereka selalu menunjukkan adanya usaha untuk menerapkan ajaran-ajaran ke-Islaman seperti halnya ketika hendak melakukan aktifitas pribadi maupun yang bersifat kelompok seperti piket kebersihan dan lain sebagainya mereka biasakan dengan berdoa terlebih dahulu dan diakhiri pula dengan doa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa dalam hal beribadah dan pengetahuan mengenai keagamaan, anak asuh di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah ini sudah cukup baik terlihat dari ketertiban shalat berjama'ah di masjid, kebiasaan

tiada hari tanpa membaca Al-Qur'an dan juga selain ibadah *mahdhoh* (umum) juga membiasakan dalam menjalankan ibadah yang bersifat sunah seperti shalat tahajud, puasa senin kamis, membiasakan zikir pagi dan sore serta *asmaul khusna* dan bahkan dalam bidang menghafal surat dan lain sebagainya sudah menjadi kebiasaan pokok. Hal ini selaras dengan nilai ajaran akhlak terhadap Allah SWT.

Namun demikian meskipun di dalam asrama mereka juga selalu dibekali dengan ilmu-ilmu keagamaan yang cukup memadai, terbukti dari agenda rutin dalam waktu satu minggu ada sekitar 5 ustaz yang memberikan kajian mengenai ajaran Islam namun hal tersebut ternyata belum bisa sepenuhnya menjembatani mereka dari sifat buruk..

## 2. Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Yatim dengan Metode Konseling Islam di PAY Muhammadiyah Kota Magelang

Penerapan metode konseling Islam yang dilaksanakan di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang ini dilakukan melalui beberapa tahap yakni :

- a. Tahap pertama, melakukan analisis identifikasi masalah.
- b. Kedua, menetapkan latar belakang masalah atau faktor penyebab masalah yang ada atau dalam istilah ilmiahnya melakukan dugaan sementara (diagnosis).
- c. Tahap ketiga, setelah diketahui faktor penyebab mengapa anak tersebut sering membolos, maka setelah itu mencari solusi alternatif sementara (prognosis).
- d. Tahap keempat ialah melakukan terapi.
- e. Tahap kelima adalah melakukan evaluasi.

Kelima tahapan diatas dilakukan oleh pengasuh sebagai langkah pembentukan akhlak anak, dengan teknis pelaksanaan disesuaikan dengan tingkat problematika yang ditimbulkan oleh anak asuh pada setiap kegiatan atau aktifitas-aktifitas yang dilaksanakan di PAY Muhammadiyah Kota Magelang. Mulai dari tahapan awal menganalisis identifikasi masalah sampai evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek agar ditemukan pemecahan masalah (*problem solving*) yang tepat.

## C. Pembahasan

### 1. Akhlak Anak Yatim di PAY Muhammadiyah Kota Magelang

Suatu fenomena yang terjadi di panti asuhan ini ialah kurangnya keseimbangan di dalam penerapan ajaran akhlak. Anak cenderung lebih lebih optimal menerima asupan ilmu pengetahuan keagamaan. Artinya secara intelektual mereka memiliki kemampuan yang baik. Namun sayangnya penerapan akhlak dengan sesama, lingkungan dan masyarakat masih harus dibina secara khusus. Karena banyak hal yang menjadi pola kebiasaan anak yang tidak mencerminkan ketaatan mereka dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terutama yang berkaitan dengan peraturan yang ada di panti asuhan.

Demikian kondisi akhlak anak asuh di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang. Perlu dilakukan pembinaan dari pihak pengasuh agar fenomena tersebut dapat diatasi. Sehingga anak asuh dapat menyeimbangkan antara teori yang mereka miliki dengan aplikasi tingkah laku yang baik dan menunjukkan akhlakul karimah yang sesungguhnya.

## 2. Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Yatim dengan Menggunakan Metode Konseling Islam di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang

Dalam membentuk kepribadian seorang anak yang berakhlakul karimah atau berbudi pekerti luhur, Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang yang mempunyai peran memberikan pelayanan pembinaan dan kepengasuhan, lembaga ini juga menerapkan pelayanan konseling Islam dalam metode pembentukan akhlakul karimah demi mengentaskan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh seorang anak asuh dan mengarahkannya agar terbentuk sebagai seorang insan kamil yang memiliki kepribadian baik atau akhlakul karimah.

Sebagai lembaga sosial yang mempunyai perhatian besar terhadap pembentukan akhlak bagi anak yatim, maka untuk mewujudkan visi dan misi Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang memerlukan langkah strategis dan matang dalam pengelolaan program-program pembinaannya sebagai kunci keberhasilannya.

Dalam menjalankan peranannya sebagai lembaga sosial serta lembaga pendidikan yang peduli dengan anak-anak yatim, Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang berusaha menerapkan program pelayanan pembinaan terhadap anak asuh melalui beberapa bidang, adapun bidang pembinaan tersebut ialah: pembinaan kerohanian (*Religious Skill*), pendidikan

formal (*Academic Skill*), pelatihan kemampuan sosial (*Social Skill*), dan pelatihan keterampilan hidup (*Life Skill*).

a. Bidang Pembinaan Kerohanian

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang dibekali sejumlah potensi dan kemampuan untuk mengetahui, memilih, dan bertindak. Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia diberi kepercayaan untuk menjadi *khalifatullah fil-ard* (pengganti Allah SWT di muka bumi). Oleh karena itu dalam pandangan Islam kita diberi kebebasan untuk bertindak dan menggunakan akal pikirannya demi kemaslahatan umat manusia.

Dalam kenyataannya, perilaku manusia selalu berubah-ubah dalam dua kategori, yaitu perilaku baik dan perilaku buruk. Oleh karena itu, untuk menjaga diri agar tidak cenderung lebih condong ke arah perilaku yang buruk maka perlu adanya upaya untuk menjaga, membina, dan mengembangkan diri mulai dari lahir hingga akhir hayat. Dalam membina anak asuhnya, Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang berupaya melakukan berbagai kegiatan dalam pembinaan kerohanian atau pembentukan akhlak anak asuh.

Untuk mewujudkan manifestasi dari program pembinaan kerohanian atau akhlak anak asuh, maka Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang ini berusaha untuk menerapkan berbagai jenis kegiatan di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sholat Berjamaah
- 2) Kajian Ilmu Agama
- 3) *Tahfidz/Muraja'ah*
- 4) Puasa Sunnah

b. Bidang Pembinaan Akademik (Pendidikan Formal)

Pendidikan merupakan program utama yang ada dalam panti, pendidikan yang diberikan adalah SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA/SMK. Pendidikan tersebut tidak dilaksanakan di dalam panti, karena panti belum dapat menyiapkan sarana pendidikan formal, semua anak asuh mengikuti pendidikan formal sesuai dengan tingkatan masing-masing, baik disekolah negeri maupun sekolah swasta yang ada di sekitar panti, namun juga ada yang sekolah diluar kota sesuai dengan kemampuan dan prestasi masing-masing.



Dalam proses pendidikan sebagian anak ada yang berprestasi tinggi, namun ada juga yang berprestasi menengah ke bawah, hal ini bukan semata-mata kegagalan pembinaan dalam panti, namun lebih disebabkan faktor input atau latar belakang mereka yang memang kurang mendukung. Untuk membantu peningkatan prestasi anak asuh, panti melakukan beberapa langkah atau pendekatan yang relevan, yaitu:

- 1) Mewajibkan semua anak asuh untuk belajar setelah mengaji atau bakda sholat isya
- 2) Memantau perkembangan hasil belajar (raport) tiap semester
- 3) Melengkapi sarana belajar (buku pelajaran dan LKS)
- 4) Mengadakan koordinasi dengan guru di beberapa sekolah guna memantau kedisiplinan dan ketertiban
- 5) Mengadakan les belajar tambahan

c. Bidang Pembinaan Sosial

Pelatihan dalam bidang pembinaan sosial bagi anak asuh di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang meliputi berbagai jenis kegiatan di antaranya adalah:

- 1) Bakti Sosial
- 2) Pelayanan Masyarakat

d. Bidang Pembinaan Keterampilan Hidup.

Pelatihan keterampilan ditujukan sebagai bekal keahlian yang diperlukan oleh anak asuh agar mereka lebih dapat memanfaatkan waktu luang di asrama selama di luar jam kegiatan yang sudah terjadwal. Keterampilan yang dilaksanakan di PAY Muhammadiyah Kota Magelang ini berupa latihan-latihan yang sesuai dengan jurusan atau minat bakat anak masing-masing. Salah satu bentuk keterampilan tersebut antara lain adalah *muhadharah* (latihan berpidato), pelatihan menjadi MC (*Master of Ceremony*), pelatihan membuat kreasi menu masakan, kursus komputer, dan pelatihan seni gerak dan lagu nasyid.

3. Hambatan dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah dengan Metode Konseling Islam di Yayasan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang

Setiap kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan itu tentunya mengalami hambatan. Begitu pula di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang. Adapun hambatan yang dialami oleh Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi latar belakang yang dimiliki oleh tiap anak asuh yang beragam. Karena mereka semua berada di asrama panti asuhan yatim ini mempunyai kondisi permasalahan latar belakang sosial yang berbeda-beda
- b. Kurangnya kerjasama antara pihak pengurus PAY Muhammadiyah Kota Magelang dengan pihak orang tua/wali keluarga anak asuh.
- c. Kurangnya kesadaran pada diri anak asuh maupun pihak keluarga dari anak asuh akan arti pentingnya mengutamakan pendidikan akhlak yang ditanamkan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.
- d. Belum adanya tenaga profesional yang memiliki spesialisasi dalam bidang bimbingan dan konseling.
- e. Kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang pengembangan potensi anak asuh.

## **PENUTUP**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan penelitian penulis tentang metode konseling Islam dalam pembentukan akhlakul karimah anak yatim di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang, maka penulis mengambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Kondisi akhlak anak asuh di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang ini masih kurang baik dalam hal mengaplikasikan ilmu pengetahuan agamanya, sehingga masih ada beberapa anak yang bermasalah dan melanggar peraturan panti. Namun setelah adanya proses pembinaan akhlak anak yang dilakukan pengasuh dengan menggunakan metode konseling Islam, kondisi anak asuh lebih mudah dikendalikan dan metode ini berhasil upaya membentuk *akhlakul karimah* anak.
2. Penerapan metode konseling Islam yang dilakukan di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, dan evaluasi. Kelima bidang tersebut dijalankan oleh pengasuh sesuai dengan kadar permasalahan yang timbul

berdasarkan acuan perilaku anak asuh terhadap pelaksanaan kegiatan yang ada di panti asuhan.

Adapun kegiatan yang ada di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang ini terbagi menjadi empat bidang yakni :

- a. Bidang pembinaan kerohanian
- b. Bidang pembinaan pendidikan formal
- c. Bidang pelatihan kemampuan sosial
- d. Bidang pelatihan keterampilan hidup

3. Hambatan dalam upaya pembentukan akhlakul karimah anak yatim dengan metode konseling Islam di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang ini ada lima yaitu :

- a. Kondisi latar belakang yang dimiliki oleh tiap anak asuh yang beragam.
- b. Kurangnya kerjasama antara pihak pengurus PAY Muhammadiyah Kota Magelang dengan pihak orang tua/wali keluarga anak asuh.
- c. Kurangnya kesadaran pada diri anak asuh maupun pihak keluarga dari anak asuh akan arti pentingnya mengutamakan pendidikan akhlak.
- d. Belum adanya tenaga profesional yang memiliki spesialisasi dalam bidang bimbingan dan konseling.
- e. Kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang pengembangan potensi anak asuh.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diterangkan di atas penulis mempunyai saran yang harapannya dapat membantu pihak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang dalam mengembangkan dan lebih meningkatkan kualitas pengelolaan pembinaan anak asuhnya. Berikut ini beberapa saran yang diajukan dari penulis:

1. Demi tercapainya keberhasilan dalam membina anak asuh, Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang harus lebih meningkatkan lagi kegiatan-kegiatan yang mendidik dan bersifat produktif, seperti kegiatan pengembangan keterampilan menjahit, membuat kreasi kerajinan tangan dengan memanfaatkan barang bekas atau pengadaan koperasi yang dikelola oleh anak asuh sendiri guna melatih mental disiplin dan kemandirian anak.

2. Memasukkan tenaga professional yang khusus menangani anak di bidang konseling agar lebih mudah didalam menerapkan metode konseling Islam di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang.
3. Perlu dilakukan usaha yang lebih dalam membangun kerjasama dengan pihak keluarga atau wali anak asuh dan juga pihak sekolah guna membentengi anak dari perilaku buruk.
4. Sarana dan prasarana yang ada lebih dilengkapi lagi karena itu merupakan aset berharga yang dapat dimanfaatkan oleh warga panti asuhan itu sendiri dari generasi ke generasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul & Muhib (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Amin, M. (1987). *Pengantar Ilmu Akhlak*. Surabaya: Expres.
- Anshari, E.S. (2004). *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, H.M. (1976). *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Dahlan, A.C. (2009). *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Fakih, A.R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Express.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak 'Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Kartini & Kartono (1985). *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Miles & Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mubarok, J. (2000). *Konseling Agama Teori dan Kasus Cet. I*. Jakarta: Bumi Rena Paswara.
- Muhsin, M.K. (2003). *Mari Mencintai Anak Yatim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mujib, A. (1994). *Kamus Istilah Fikih*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Munir, S. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mustofa. (1999). *Akhlak Tasawuf*. Bandung:CV. Pustaka Setia.
- Nata, A. (2009). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers Tiswarni.
- Nasution. 2003. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Erlangga
- Poerwandarminta. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rasyid, S. (1994). *Fikih Islam*. Bandung:Sinar Baru Algensindo

- Rusmana. (2008). *Konseling Kelompok Bagi Anak Berpengalaman Traumatik*. Rangkuman Disertasi. Tidak dipublikasi. Bandung: UPI
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Cagung Seto.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Surya, M. (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*.
- Yusuf, Gunawan. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: Gramedia
- Zahrani, M.S. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- Zahri, M. (1995). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu